

Buku ini adalah wujud sinergitas dan komitmen dalam penyelenggaraan pembangunan daerah. Pemprov DKI Jakarta telah melaksanakan kebijakan-kebijakan publik yang banyak diapresiasi baik ditingkat nasional maupun internasional, BPSDM Provinsi DKI Jakarta telah menyelenggarakan pelatihan dan peningkatan kompetensi karir bagi widyaiswara yang didukung oleh Universitas Paramadina sebagai Institusi Perguruan Tinggi. Selanjutnya para Widyaiswara dan dosen berkolaborasi menuliskan kebijakan publik tersebut dalam buku studi kasus dimana OPD dan pemangku kepentingan yang ditulis dalam studi kasus tersebut mereview bersama. Sungguh upaya yang patut diacungkan jempol, agar tacit knowledge tidak hilang bersama manusia-manusianya, namun dapat diabadikan dalam buku yang dibaca lintas generasi dan lintas wilayah.

Dr. H. Teguh Setyabudi, M.Pd. - Kepala BPSDM Kemendagri RI

Sungguh karya yang membanggakan dari teman-teman Widyaiswara BPSDM DKI yg mendapat pemahaman dan pengalaman yg luar biasa ketika berkolaborasi dengan teman2 dosen Universitas Paramadina. Ditengah Pandemi Covid-19 justru para Widyaiswara menjadi pribadi-pribadi yang produktif. Karya ini bermanfaat untuk masyarakat umum, tidak hanya untuk saat ini, tapi juga untuk masa-masa yang akan datang. Tidak hanya bermanfaat untuk masyarakat Jakarta, namun juga bagi daerah-daerah lainnya. Saya merekomendasikan buku ini juga dibaca oleh para pemangku kepentingan yang mengelola pemerintahan daerah bukan hanya di DKI Jakarta, juga di tempat lain agar dapat memetik pelajaran berharga dari apa yang telah dilakukan oleh Pemprov DKI melalui kebijakannya.

Dra. Maria Qibtya, M.Si - Kepala Badan Kepegawaian Daerah Provinsi DKI Jakarta.



Jakarta
Public Policy
Center

universitas
paramadina

Jakarta
kota kolaborasi

STUDI KASUS
KEBIJAKAN PUBLIK DKI

STUDI KASUS KEBIJAKAN PUBLIK DKI

MENCERDASKAN JAKARTA

VOLUME 1

VOLUME 1 MENCERDASKAN JAKARTA

EDITOR

Prima Naomi | Abdul Malik Gisnar

PENULIS

Sopan Adrianto
Yanto Suharto
Ratna Sari Susanti
Ahmad Khoiril Umam

Budi Sukmajadi
Aep Ermana
Abdul Kholik
Alfikalia

Fariyah Sulasih
Susi Susilawati H
Tarmujianto
Aan Rukmana

Nur Basuki
Helena Sembiring
Ima Rohimah
Fatchiah Kertamuda

Bowo Irianto
Neny Rahmawati
Retno Hendrowati

Djumadiono
Iswan Achmadi
Ahmad Azmy



Studi Kasus

- Akses pendidikan bagi Keluarga Tidak Mampu Kartu Jakarta Pintar Plus (KJP Plus) di Provinsi DKI Jakarta
- Memberantas Pungli di Sekolah
- Belajar dari Sistem Zonasi
- Kesenjangan Sosial pada Pembelajaran dalam Jaringan
- Penjaminan Mutu SMK di Provinsi DKI Jakarta
- Evaluasi Efektivitas Proyek Perubahan pada Diklat Kepemimpinan Tingkat IV di Pemerintah DKI Jakarta



STUDI KASUS
KEBIJAKAN PUBLIK PROVINSI DKI

VOLUME 1 MENCERDASKAN JAKARTA



Aan Rukmana, Abdul Kholik, Aep Ermana, Ahmad Azmy,
Ahmad Khoirul Umam, Alfikalia, Bowo Irianto, Budi Sukmajadi,
Djumadiono, Farihah Sulasih, Fatchiah Kertamuda, Helena Sembiring,
Ima Rohimah, Iswan Achmadi, Neny Rahmawati, Nur Basuki,
Ratna Sari Susanti, Retno Hendrowati, Sopan Adrianto,
Susilawati Harahap, Tarmujianto, dan Yanto Suharto

STUDI KASUS

KEBIJAKAN PUBLIK PROVINSI DKI

VOLUME 1 MENCERDASKAN JAKARTA

Universitas Paramadina
BPSDM Provinsi DKI Jakarta

2021

**Studi Kasus Kebijakan Publik DKI
Volume 1 Mencerdaskan Jakarta**

©2021 oleh Universitas Paramadina dan BPSDM Provinsi DKI Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang.. Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun, baik sebagian maupun keseluruhan tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penulis : Aan Rukmana, Abdul Kholik, Aep Ermana, Ahmad Azmy, Ahmad Khoirul Umam, Alfikalia, Bowo Irianto, Budi Sukmajadi, Djumadiono, Fariyah Sulasiah, Fatchiah Kertamuda, Helena Sembiring, Ima Rohimah, Iswan Achmadi, Neny Rahmawati, Nur Basuki, Ratna Sari Susanti, Retno Hendrowati, Sopan Adrianto, Susilawati Harahap, Tarmujiyanto, dan Yanto Suharto

Editor : Prima Naomi dan Abdul Malik Gismar

Desainer : Tim Epigraf

Desain kover : Valentino

Sumber Foto kover : Naufal Firza Fauzi

Cetakan I, Januari 2022

ISBN: 978-979-772-077-3

Diterbitkan atas kerja sama antara BPSDM Provinsi DKI Jakarta dan Universitas Paramadina.

Kata Pengantar

Rektor Universitas Paramadina

Jakarta telah berkembang menjadi kota yang menjadi contoh bagi kota-kota lain dunia dalam pengelolaan kebijakan publik. Kebijakan ini melibatkan partisipasi publik dan penyediaan ruang publik bagi warganya. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah melakukan perubahan terhadap pengelolaan kebijakan publik dalam beberapa tahun terakhir.

Slogan Kota Kolaborasi yang diperkenalkan oleh Gubernur Anies Baswedan memberikan warna baru terhadap pembangunan Jakarta, dengan melibatkan seluruh *stake holder*, baik warga kota maupun pengelola kota. Dengan demikian, model kebijakan publik yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah menjadikan pembangunan kota menjadi lebih ramah bagi warga dan lingkungan sekitarnya

Kebijakan kolaborasi ini telah merangsang tumbuhnya inisiatif dan kreativitas warga dalam mewarnai setiap proses pembangunan kota. Kebijakan ini telah menjadikan sebagian besar warga kota senantiasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberadaan kotanya. Kolaborasi antar elemen baik warga maupun pengelola kota dapat menciptakan ekosistem pendukung dalam mewujudkan visi dan mimpi bersama untuk Jakarta yang maju kotanya, bahagia warganya, setara dengan kota-kota besar lainnya. Jakarta terus melangkah, seolah-olah ingin membuktikan bahwa kebersamaan dengan warga akan bisa menyelesaikan banyak persoalan yang dihadapi.

Kebijakan publik yang tepat merupakan instrumen penting bagi Pemerintahan untuk menata kota yang sejalan dengan visi yang telah ditetapkan bersama. Pola pembangunan kolaborasi dengan melibatkan partisipasi warga, tentunya tidak bisa dilepaskan dari kebijakan publik yang dipilih oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam melaksanakan proses pembangunannya. Pelibatan publik dalam setiap pelaksanaan kebijakan publik telah menumbuhkan kesadaran baru bagi masyarakat akan pentingnya keberadaan barang publik (*public goods*) maupun jasa publik (*public service*). Ditambah lagi, keberadaan ruang publik di Jakarta yang semakin luas, diharapkan akan makin meningkatkan kualitas hidup baik fisik maupun non-fisik setiap warga kota.

Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan *Jakarta Public Policy Centre* (JPPC) bersama dengan Universitas Paramadina. Kerjasama ini salah satunya dilakukan dalam bentuk penulisan berbagai tema kebijakan publik dalam bentuk studi kasus tentang kebijakan dan strategi pembangunan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan segala kompleksitas yang dimilikinya telah menjadi laboratorium besar bagi penyusunan kebijakan publik yang diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemangku kepentingan tidak hanya bagi Jakarta tetapi juga bagi daerah lain di seluruh Indonesia, bahkan kota-kota besar lainnya.

Buku Studi kasus kebijakan publik ini merupakan hasil kolaborasi yang membanggakan dari berbagai pihak, yakni widyaiswara Pemprov DKI dan para Dosen Universitas Paramadina dari berbagai bidang dan keahlian serta SKPD dan pihak-pihak lainnya. Hingga saat ini diterbitkan tiga volume, yakni: Volume I: Mencerdaskan Jakarta, dan Volume II: Mewujudkan Janji Kesejahteraan, Volume III: Membangun Kota Berkelanjutan. Pengalaman-pengalaman yang berharga dalam buku ini bisa menjadi informasi dan pengetahuan yang sangat

berharga untuk dipelajari, bagaimana sebuah proses kebijakan publik lahir dan dihasilkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Saya mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pihak BPSDM DKI Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada Universitas Paramadina untuk menjadi mitra Kerjasama dan kolaborasi dalam berbagai hal. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada JPPC serta Widyaiswara dalam kolaborasi untuk penulisan studi kasus ini. Kepada seluruh dosen Universitas Paramadina yang kami banggakan, terima kasih atas partisipasi dan keterlibatan saudara dalam penulisan studi kasus kebijakan publik ini. Kami berharap kerja sama baik ini, akan bisa terus dilanjutkan dan ditingkatkan di masa yang akan datang. Semoga amal kebaikan yang sudah kita lakukan ini mendapat pahala dari Allah SWT. Aamiin.

Terima Kasih

Jakarta, November 2021

Prof. Dr. Didik J. Rachbini
Rektor Universitas Paramadina



Kata Pengantar

Kepala BPSDM Provinsi DKI Jakarta

Gubernur DKI Jakarta pada konferensi antar-wali kota dan Gubernur Dunia bulan Juni 2020–Forum Cities Against Covid-19 Global Summit 2020 menyatakan bahwa DKI Jakarta mendapat pembelajaran baru dari Pandemi Covid-19. Pemerintah Daerah dipacu untuk melakukan perubahan secara besar dalam pemulihan perekonomian. Keadaan ini merupakan kesempatan untuk mengubah kota, menjadi Kota Anti Pandemi, Kota Berketahanan terhadap Pandemi, Kota Maju berbasis Digital, Kota yang berkelanjutan dan nyaman dihuni.

Dalam melakukan pemulihan perekonomian, perlu menjalankan Bisnis Pemerintahan yang mempunyai fungsi dan tujuan: 1) meningkatkan taraf hidup warga sambil meningkatkan mutu layanan masyarakat; 2) meningkatkan pemerintahan daerah; dan 3) akuntabilitas dalam pengelolaan pemerintahan yang efektif dan efisien. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah menjalankan fungsi dan tujuannya dengan berbagai strategi dan kebijakan pada berbagai sektor. Hal ini tentu dapat menjadi pengetahuan dan pelajaran yang sangat berharga bagi banyak pihak, baik para pengambil kebijakan, akademisi, pihak swasta, maupun lembaga pemerintah.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pengembangan Kompetensi dan Kebijakan Publik yang lebih dikenal dengan Jakarta Public Policy Center (JPPC) merupakan UPT di bawah Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi DKI Jakarta yang dibentuk sebagai upaya terstruktur dan sistematis Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam mengelola

manajemen pengetahuan (*knowledge management*) terkait kebijakan publik. Pengelolaan manajemen pengetahuan menjadi prioritas untuk memastikan kebijakan publik yang ditetapkan menjadi konsisten, tepat sasaran, dan sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*)

Hadirnya JPPC menjadi kanal bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk dapat mengambil pelajaran dari berbagai kota-kota maju di seluruh dunia dalam rangka mewujudkan kebijakan publik yang lebih baik di masa mendatang. JPPC juga turut memberikan andil bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam memberikan edukasi kepada pemerintah provinsi, kabupaten dan kota, serta sektor privat di seluruh Indonesia mengenai praktik terbaik (*best practice*) kebijakan publik yang diterapkan di Jakarta.

Salah satu tugas utama dari sebuah sistem manajemen pengetahuan adalah memproduksi pengetahuan itu sendiri dan JPCC diharapkan mampu memproduksi publikasi yang dapat mendukung pelaksanaan tugas. Praktik-praktik yang telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui kolaborasi dengan para pemangku kepentingan belum banyak dituangkan dalam tulisan dan ini menjadi inovasi untuk menghadirkan tulisan-tulisan yang mampu menjelaskan praktik-praktik secara sistematis, mudah dicerna, tetapi dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

BPSDM Provinsi DKI Jakarta juga memiliki widyaiswara yang mampu menghasilkan publikasi sebagaimana dimaksud di atas dan berkolaborasi dengan para dosen Universitas Paramadina untuk berusaha menuangkan berbagai topik kebijakan publik yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta ke dalam tulisan berbentuk studi kasus. Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemangku kepentingan untuk dapat memahami dan mengambil pelajaran untuk pelaksanaan kebijakan serta tata kelola publik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim penulis dan editor yang telah meluangkan pemikiran, waktu, dan tenaga untuk menuliskan buku ini hingga tuntas. Tentu bukan hal yang mudah dan banyak tantangan untuk menulis dan berkolaborasi di masa pandemi, bahkan beberapa penulis dan editor sempat harus dirawat atau isolasi mandiri karena terinfeksi Covid-19. Demikian pula, pihak penyelenggara dari BPSDM Provinsi DKI Jakarta sempat terkendala ketika harus mengadakan panel dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait untuk mendiskusikan isi tulisan tersebut. Namun, semua ini dapat dilewati dengan baik.

Terima kasih kepada Ibu Dra. Maria Qibtya, M.Si. sebagai Kepala BPSDM Provinsi DKI Jakarta sebelumnya yang telah menginisiasi kegiatan ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya kepada mitra kami dari Universitas Paramadina yang dipimpin oleh Dr. Dra. Prima Naomi, M.T., yang telah bersedia berkolaborasi, mulai dari *workshop* penulisan tanggal 7 Desember–23 Desember 2020 hingga terbitnya buku ini. Semua ini tidak akan terwujud tanpa kesungguhan dan kecintaan terhadap pengetahuan dan niat yang tulus untuk berbagi pengetahuan. Buku Studi Kasus terbagi dalam 3 (tiga) buku, yaitu

Volume 1: Mencerdaskan Jakarta

Volume 2: Mewujudkan Janji Kesejahteraan

Volume 3: Membangun Kota Berkelanjutan

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menjadi inspirasi bagi pembacanya serta menjadi amal jariyah bagi penulisnya.

Salam Jakarta Tangguh, Jakarta Maju, Jakarta Berkeadilan Untuk Semua!

Jakarta, November 2021

Kepala BPSDM Provinsi DKI Jakarta

Mochamad Miftahulloh Tamary, S.STP., M.T., M.Sc.
NIP 197812131997111001



Daftar Isi

Memastikan Akses terhadap Pendidikan Berkualitas Lima Studi Kasus di DKI Jakarta — 1

Akses Pendidikan bagi Keluarga Tidak Mampu Kartu Jakarta Pintar Plus (KJP Plus) di Provinsi DKI Jakarta (2017–2020) — 7

- A. Pendahuluan — 8
- B. Metodologi — 13
- C. Latar Belakang KJP Plus — 14
- D. Pembahasan — 37
- E. Simpulan dan Saran — 49
- Daftar Acuan — 50

Memberantas Pungli di Sekolah: Studi pada Dinas Pendidikan DKI Jakarta 2016–2020 — 52

- A. Latar Belakang — 53
- B. Pungutan Liar di Sekolah — 60
- C. Prinsip-Prinsip dalam Pengendalian Pungli — 63
- D. Pungutan yang Diperbolehkan di Sekolah — 70
- E. Kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk Pemberantasan Pungli di Sekolah — 73
- F. Satgas Saber Pungli sebagai Upaya Pemberantasan Pungli Lingkungan Dinas Pendidikan DKI Jakarta — 76
- G. Evaluasi Saat ini Mengenai Kebijakan dan Pelaksanaannya — 101
- H. Kesimpulan dan Rekomendasi — 104
- Daftar Acuan — 108

Belajar dari Sistem Zonasi — 111

- A. Selayang Pandang tentang Zonasi — 112
- B. Problematika Zonasi — 117
- C. Solusi Disdik DKI — 126
- D. Siapakah yang Paling Berperan? — 127
- E. Siapakah yang Terdampak? — 134
- F. Dampak Positif dan Negatif bagi Tenaga Pendidik — 134

- G. Dampak Positif dan Negatif bagi Peserta Didik — **136**
- H. Dampak Positif dan Negatif bagi Orang Tua Murid — **138**
- I. Solusi dan Rekomendasi — **141**
- Daftar Acuan — **143**

Kesenjangan Sosial pada Pembelajaran dalam Jaringan: Studi pada Dua Sekolah Dasar di DKI Jakarta — 145

- A. Latar Belakang — **146**
- B. *E-Learning*: Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh — **147**
- C. Pendidikan di DKI Jakarta — **148**
- D. Kesenjangan Sosial dalam Pembelajaran *E-Learning* — **149**
- E. Kesimpulan dan Rekomendasi — **166**
- Daftar Acuan — **167**

Penjaminan Mutu SMK di Provinsi DKI Jakarta: Peluang dan Tantangan Studi pada SMK Negeri 57 Jakarta — 173

- A. Latar Belakang — **174**
- B. Apa itu Penjaminan Mutu? — **179**
- C. Kondisi Ideal SMK dalam Memenuhi Standar Mutu — **181**
- D. Potret Mutu SMK DKI Jakarta — **190**
- E. Tantangan SMK di Era Revolusi Industri 4.0 — **195**
- F. Tantangan SMK di Era Pandemi — **197**
- G. Kekuatan SMK DKI Jakarta sebagai Peluang Menghadapi Tantangan — **201**
- H. Rekomendasi Peningkatan Mutu SMK DKI Jakarta — **212**
- Daftar Acuan — **215**

Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Level IV untuk Menghasilkan Proyek Perubahan di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta — 217

- A. Pendahuluan — **218**
- B. Teori Pelatihan — **222**
- C. Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV — **226**
- D. Pemangku Kepentingan Proyek Perubahan — **231**
- E. Hasil Analisis — **236**
- F. Rekomendasi — **246**
- G. Kesimpulan — **250**
- Daftar Acuan — **252**
- Lampiran Foto Kegiatan — **256**



KESENJANGAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN: Studi pada Dua Sekolah Dasar di DKI Jakarta

*Nur Basuki, Helena Sembiring, Ima Rohimah,
dan Fatchiah Kertamuda*

ABSTRAK

Tulisan ini didasari fenomena pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam jaringan (daring) yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Pembelajaran daring memunculkan banyak topik bahasan. Dari berbagai topik yang dibahas para peneliti ada satu topik bahasan yang tidak kalah penting yaitu kesenjangan sosial dalam pendidikan. Kesenjangan sosial adalah ketimpangan atau ketidaksetaraan akses untuk mendapatkan atau memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Pendidikan sebagai sebuah kebijakan dan praktik memiliki peluang untuk mereproduksi atau mengubah kesenjangan sosial. Keadaan ini terjadi karena perbedaan distribusi kekayaan pengakuan hak. Tulisan ini merupakan hasil dari sebuah studi kasus pembelajaran daring yang dilaksanakan tahun 2020 pada dua sekolah dasar di DKI Jakarta selama wabah Covid-19. Jenjang ini dipilih berdasarkan dua pertimbangan. *Pertama*, jenjang sekolah dasar memiliki populasi terbesar baik sekolah maupun siswanya. *Kedua*, karakteristik pembelajar pada jenjang ini masih sangat membutuhkan bantuan orang lain yang lebih dewasa. Data dikumpulkan dari informan kunci, yaitu orang tua siswa, guru, pengambil kebijakan, dan sumber data sekunder. Tulisan ini berhasil mengungkap berbagai kesenjangan di pembelajaran dalam jaring yaitu kesenjangan gender, kesenjangan psikologi, kesenjangan kompetensi, dan kesenjangan digital.

Kata kunci: *kesenjangan sosial, pembelajaran daring, kesenjangan gender, kesenjangan psikologi, kesenjangan kompetensi, kesenjangan digital*

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *e-learning* merupakan upaya pemerintah untuk mencegah penyebaran wabah Covid-19. Kebijakan nasional ini dituangkan dalam surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta meneruskan kebijakan ini dengan surat edaran Kepala Dinas Pendidikan.

Pembelajaran daring telah memunculkan banyak topik bahasan. Para peneliti membahasnya dari berbagai topik yang di antaranya, yaitu tentang media pembelajaran (Hanifah, Supriadi, & Widyastuti, 2019) (Adzhar, Karim, & Sahrin, 2017) (Wibowo, 2017) (Fauziah, 2018) (Adi, 2016) (Saiful, 2019) (Anik, Falatehan, & Pudji, 2018), dampak *e-learning* (Noviyanti, Sugiharta, & Farida, 2019), dan model pembelajaran (Khoirunnisa, Dewi, & Nurwidawati, 2018) (Nyoman & Wisnu, 2009) (Yumiati & Wahyuningrum, 2015) (Sinuraya, Wahyuni, & Panggabean, 2018) (Sancoko & Ashari, 2018) (Rodiah & Munajatisasri, 2014). Namun, ada satu topik bahasan yang tidak kalah penting untuk ditulis yaitu kesenjangan sosial dalam pendidikan.

Kesenjangan sosial adalah ketimpangan atau ketidak-samaan akses untuk mendapatkan atau memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Abdain, 2014). Pendidikan sebagai sebuah kebijakan dan praktik memiliki peluang untuk mereproduksi atau mengubah kesenjangan sosial. Keadaan ini terjadi karena perbedaan distribusi kekayaan, pengakuan hak dan sebagainya sangat mungkin ditiru dalam dunia pendidikan (Ross, 2009). Maka tidak mengherankan bila seorang anak dari keluarga kaya akan lebih mudah mendapatkan pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan anak dari keluarga miskin.

Tulisan ini merupakan sebuah studi kasus dari pembelajaran daring yang dilaksanakan tahun 2020 pada dua sekolah

dasar di DKI Jakarta selama wabah Covid-19. Jenjang ini dipilih berdasarkan dua pertimbangan. *Pertama*, jenjang sekolah dasar memiliki populasi terbesar baik sekolah maupun siswanya. *Kedua*, karakteristik pembelajar pada jenjang ini masih sangat membutuhkan bantuan orang lain yang lebih dewasa. Data dikumpulkan dari informan kunci yaitu orang tua siswa, guru, pengambil kebijakan, dan sumber data sekunder.

B. E-LEARNING: KEBIJAKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Model pembelajaran dalam jaringan (*e-learning*) merujuk pada konsep pembelajaran jarak jauh. Pada model pembelajaran tersebut, peserta didik terpisah dengan pendidiknya dan proses pembelajaran menggunakan perantara media dan berbagai sumber belajar. Model ini menerapkan prinsip-prinsip teknologi pendidikan/pembelajaran. Pemerintah mengatur model pembelajaran ini dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 119 Tahun 2014 untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan untuk jenjang pendidikan tinggi diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109 Tahun 2013.

Pembelajaran dalam jaringan (*daring*) merujuk pada pembelajaran yang menggunakan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan teknologi ini dilakukan agar pembelajaran bisa dinikmati peserta didik kapan saja dan di mana saja. Dalam kerangka kebijakan, pembelajaran *daring* ditetapkan sebagai bagian dari pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi. Hal ini didasarkan pada karakteristik kemandirian pembelajaran dewasa (Rohman, Latifah, dan Octarina, 2018).

Pembelajaran *daring* menjadi salah satu model pembelajaran yang digunakan pada jenjang pendidikan dasar dan

menengah pascamerebaknya wabah Covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan model ini dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020.

C. PENDIDIKAN DI DKI JAKARTA

Pendidikan merupakan fokus penting dalam pembangunan di DKI Jakarta. Dalam visi dan misi gubernur, upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat mendapatkan prioritas yang tinggi. Upaya menjadi salah satu misi yang dilakukan pemerintah daerah untuk menjadikan Jakarta menjadi kota yang cerdas.

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan strategis daerah. Dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD 2017–2022) Provinsi DKI Jakarta, pembangunan manusia merupakan salah satu dari lima upaya utama untuk mewujudkan visi “Jakarta yang Maju Kotanya, Bahagia Warganya”. Pembangunan manusia merupakan usaha untuk menurunkan angka kemiskinan sebesar satu persen selama lima tahun hingga 2022.

Pendidikan merupakan modal penting dalam pembangunan Jakarta. Dengan demikian, ditetapkan berbagai kebijakan untuk membangun manusia yang Jakarta yang unggul. Pemerintah daerah berupaya untuk memastikan semua anak di DKI Jakarta mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu kebijakan Kartu Jakarta Pintar Plus diteruskan untuk meningkatkan Angka Partisipasi Murni (APM) baik pada jenjang dasar maupun menengah.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah menyediakan sarana pendidikan yang baik. Pemerintah DKI Jakarta menetapkan kebijakan untuk menyediakan gedung sekolah yang berfungsi baik dan tidak rusak. Bahkan pemerintah daerah juga menambah kapasitas sekolah vokasi dengan cara menyediakan unit sekolah baru dan peralatan-peralatan bagi SMK. Di samping itu, sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di

Jakarta, pemerintah daerah juga memprioritaskan kualitas guru. Ada dua aspek penting yang menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas para tenaga pendidik yaitu kompetensi dan manajerial. Pemerintah daerah berupaya untuk mencapai angka 100% dalam hal kompetensi para guru. Sedangkan pada sisi manajerial, pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan persentase sekolah yang mendapatkan akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.

Dunia pendidikan di DKI Jakarta diliputi dengan berbagai isu yang penting. Dalam RPJMD 2017–2022 bisa ditemukan pembahasan tentang angka partisipasi sekolah, lama sekolah, angka putus sekolah, angka kelulusan, kompetensi guru, akreditasi sekolah serta sarana-prasarana sekolah (Bappeda DKI Jakarta, 2018). Isu yang tidak kalah penting adalah ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah di Jakarta dilihat dari indikator angka partisipasi murni (APM) pada jenjang sekolah menengah (Bappeda DKI Jakarta, 2018).

Upaya pemerintah DKI Jakarta untuk membangun pendidikan berkualitas terkendala dengan mewabahnya Covid-19. Untuk menghadapi wabah ini, pemerintah DKI Jakarta membuat berbagai kebijakan. Di awal merebaknya pandemi, Dinas Pendidikan DKI Jakarta memutuskan untuk meniadakan kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah. Sebagainya pengganti, pembelajaran dilaksanakan dari rumah dengan model pembelajaran jarak jauh.

D. KESENJANGAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN *E-LEARNING*

1. Kesenjangan Gender

Pembahasan tentang gender berkaitan dengan pembagian peran, tanggung jawab, hak, dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan secara sosial berbeda (Kintamani, 2008). Pembagian

peran berdasarkan gender bisa ditemukan dalam dua bentuk yaitu domestik dan publik. Secara umum, urusan domestik banyak diperankan perempuan sedangkan urusan publik diperankan laki-laki (Rokhimah, 2014).

Salah satu peran tradisi yang dijalankan perempuan adalah pengasuhan anak. Seorang ibu memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anak (Pidarta, 1997). Peran ibu dalam pembelajaran dalam jaringan selama wabah Covid-19 sangat berarti. Sebuah penelitian tentang pembelajaran jarak jauh menemukan kecenderungan bahwa beban seorang ibu untuk mendampingi anak dalam belajar lebih besar (J-PAL SEA, 2020).

Temuan ini terkonfirmasi dengan hasil isian angket untuk orang tua peserta didik. Angket menanyakan siapa yang menjadi pendamping selama anak menjalani pembelajaran secara *e-learning*. Semua informan memberikan jawaban bahwa ibu merupakan pendamping yang utama selain ayah atau anggota keluarga lainnya.

Tabel 1 Pendamping Anak saat Belajar secara *E-learning*

No	Informan	Pendamping
1	Pertama	Ibu, bapak, kakak
2	Kedua	Ibu
3	Ketiga	Ibu, bapak, paman
4	Keempat	Ibu
5	Kelima	Ibu
6	Keenam	Ibu, bapak
7	Ketujuh	Ibu, bapak
8	Kedelapan	Ibu

Berdasarkan data tabel 1, peran ibu sangat dominan dalam pendampingan pembelajaran jarak jauh. Dominannya peran ibu dalam mendampingi anak selama belajar jarak jauh memunculkan isu tentang menguatnya stereotype peran perempuan. Secara tradisional, peran seorang ibu berkaitan dengan fungsi

reproduksi dan mengasuh anak (Ahdiah, 2013). Pada masa wabah Covid-19, pembelajaran yang secara formal merupakan tugas sekolah kemudian beralih menjadi tugas seorang ibu. Seorang ibu yang secara tradisi difungsikan sebagai pengasuh anak kembali menjadi rujukan utama untuk menggantikan guru selama pembelajaran jarak jauh.

Dominannya peran ibu dalam pembelajaran jarak jauh juga diiringi dengan masalah beban ganda (*double burden*) seorang perempuan yang bekerja di sektor publik. Keadaan ini mengacu kepada konsep *dualisme cultural* di mana terdapat ruang domestik dan ruang publik (Hidayati, 2015). Para perempuan yang bekerja secara profesional di ruang publik masih terikat dengan peran tradisi sebagai seorang ibu. Karena itu, secara bersamaan seorang perempuan yang bekerja di luar rumah juga diharapkan bisa menyelesaikan urusan rumah tangganya, di antaranya adalah mengasuh anak. Pada kasus pembelajaran jarak jauh, seorang guru perempuan di samping menjalankan tugasnya sebagai pendidik, juga menjalankan tugas sebagai orang tua dalam mendampingi anak belajar (J-PAL SEA, 2020).

Sebaliknya, peran bapak dalam pembelajaran daring tidak dominan. Seorang bapak hanya menjadi peran pengganti seorang ibu. Hal ini bisa dilihat dari jawaban informan yang menempatkan bapak pada urutan setelah ibu. Jawaban ini menggambarkan sebuah konstruksi sosial yang menjadi kesadaran bersama dalam masyarakat. Secara sosial, seorang laki-laki dikonstruksikan mempunyai peran lebih besar di ruang publik misalnya bekerja mencari nafkah, pergi ke kantor dan sebagainya (Ulya, 2013).

2. Kesenjangan Psikologi

Pelaksanaan pembelajaran *e-learning* yang diberlakukan berdasarkan kebijakan Kemendikbud pada masa wabah pandemi Covid-19 di Indonesia, telah mengubah tatanan di hampir semua sektor, termasuk pendidikan. Hal ini merupakan tantangan bagi

semua pihak baik itu lembaga pendidikan, pendidik, siswa dan juga orang tua.

Secara psikologis, wabah pandemi Covid-19 telah memengaruhi perilaku orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik guru, orang tua, maupun anak. Sebuah penelitian mengungkapkan, berkurangnya motivasi belajar anak karena ditiadakannya ujian akhir belajar saat wabah pandemi Covid-19. Padahal, anak lebih termotivasi bila mendapatkan evaluasi akhir (Di Pietro, Biagi, Costa, Karpiński, dan Mazza, 2020). Fakta ini menunjukkan munculnya fenomena kesenjangan psikologis dalam proses pembelajaran dalam jaringan. Kesenjangan secara psikologis bertalian dengan konsep diri seseorang. Sebuah konsep tentang bagaimana seseorang menilai dirinya secara fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi (Muawanah, Suroso, dan Pratikto, 2012).

Tinjauan kesenjangan psikologis dapat ditinjau dari pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran jarak jauh. Pembahasan hal itu dapat disampaikan sebagai berikut.

3. Guru

Pembelajaran *e-learning* yang dilaksanakan oleh guru di sekolah bila ditinjau dari psikologis menunjukkan ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, salah satunya kesiapan (*readiness*) guru. Kesiapan guru terhadap pembelajaran dalam jaringan idealnya tetap mengacu pada 4 kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi, kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam situasi wabah pandemi Covid-19, guru melakukan berbagai penyesuaian agar pembelajaran berjalan optimal. Hal wajib yang harus dikuasai oleh guru pada situasi tersebut adalah kemampuan untuk mengoperasikan komputer, internet, dan aplikasi-aplikasi *e-learning*. Namun, kenyataannya tidak semua guru dapat dengan mudah mempelajari dan menguasai dalam waktu yang singkat.

Berikut ini disampaikan data yang menjelaskan ungkapan emosi guru dan orang tua terkait pelaksanaan pembelajaran jarak-jauh berbasis teknologi dalam bentuk *e-learning*.

Tabel 2 Ungkapan Emosi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran *E-Learning*

No	Informan	Ungkapan Emosi
1	Guru 1	Kurang puas, beda dengan tatap muka di kelas.
2	Guru 2	Perasaannya kurang puas dalam mengajar secara daring apalagi saya mengajar SD yang memang masih sangat butuh untuk bertemu langsung.
3	Orang tua 1	Tidak ada masalah.
4	Orang tua 2	Lumayan stress karena harus melatih hati serta pikiran untuk selalu bersabar.
5	Orang tua 3	Baik-baik saja.
6	Orang tua 4	Biasa saja seperti guru mengajarkan murid.
7	Orang tua 5	Sulit mendisiplinkan anak untuk fokus pada pelajaran dan harus turut menggali ilmu sesuai materi pelajaran siswa.
8	Orang tua 6	Lumayan menambah kerepotan diluar yang biasa anak lakukan di sekolah.
9	Orang tua 7	Sedikit repot harus membantu anak belajar.
10	Orang tua 8	Tentunya agak repot untuk seorang ibu, dimana harus tetap mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga harus juga membantu tugas sekolah si anak.

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh informasi bahwa kesenjangan psikologi guru diungkapkan dengan “ketidakpuasan” selama pembelajaran *e-learning*, sedangkan orang tua lebih mengungkapkan “kerepotan” baik secara teknis pembelajaran maupun selain itu. Artinya, guru memiliki kebutuhan lebih tinggi dalam pembelajaran daring yaitu aktualisasi diri, sedangkan kebutuhan orang tua jauh lebih mendasar yaitu rasa aman.

Meskipun demikian, orang tua serta keluarga secara keseluruhan, memainkan peran sebagai pemimpin langsung dan juga pendukung dari pelaksanaan pendidikan anak-anak mereka. Peran dan tanggung jawab orang tua maupun guru pada

situasi ini sangat penting untuk mempersiapkan anak dalam pembelajaran *e-learning*. Kenyataannya, peran dan tanggung jawab tersebut tidak mudah dijalankan (Ceka dan Murati, 2016).

Orang tua memiliki beban sendiri selama pembelajaran jarak jauh. Para orang tua memiliki kemampuan yang berbeda baik secara kognitif maupun non-kognitif (Di Pietro, Biagi, Costa, Karpiński, dan Mazza, 2020). Hal ini memiliki pengaruh secara psikologis yang berbeda antara guru yang memiliki kemampuan kognitif dan non-kognitif dalam mengajar dengan orang tua yang secara tiba-tiba harus menjalankan fungsi guru.

Situasi ini sangat berdampak secara psikologis terhadap orang tua. Data yang dikumpulkan menunjukkan kondisi psikologi orang tua selama pembelajaran jarak jauh. Ungkapan “agak repot”, “sedikit repot”, “sulit” dan “lumayan stres” menjadi cerminan orang tua mengalami masalah dengan kepercayaan dirinya dalam mendampingi anak belajar secara daring di rumah. Hal ini sangat mungkin terkait dengan citra diri (*self image*) orang tua sebagai “ibu”, “ibu rumah tangga” bukan sebagai “guru.” Pengembangan citra sebagai “ibu rumah tangga” bukan sebagai “guru” memiliki andil dalam mengembangkan perasaan akan ketidakmampuan seseorang dan rasa rendah diri (Ammu, Widiani, dan Trishinta, 2017).

Sebuah penelitian yang dilakukan untuk menggali persepsi orang tua terhadap pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 mengungkapkan beberapa hal penting. Studi itu menyimpulkan bahwa sebagian besar orang tua merasakan kendala saat membimbing putra-putrinya belajar di rumah. Setidaknya, ada dua hambatan yang paling dirasakan, yaitu sulitnya mengarahkan anak dan sempitnya waktu (Sabiq, 2020).

4. Siswa

Pembelajaran *e-learning* yang idealnya dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan bagi siswa, tetapi pada

kenyataannya malah menjadi beban. Penelitian yang dilakukan oleh (Mahmudah, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring (*e-learning*) berdampak pada psikologis siswa akibat *social distancing*. Para siswa melewati pembelajaran mandiri yang interaksi sosialnya sangat kurang.

Selain itu, pembelajaran daring membebani para siswa karena siswa harus menggunakan telepon pintar atau komputer dengan frekuensi yang tinggi. Sebagai akibatnya siswa menjadi stres selain juga karena banyaknya tugas yang harus dikerjakan dan secara bersamaan dalam waktu yang singkat. Penelitian lain mengungkapkan bahwa tingkat stress pada siswa SD kelas besar lebih tinggi daripada siswa SD kelas rendah (Palupi, 2020).

Berdasarkan survei, diperoleh data tentang berbagai kesulitan yang dirasakan oleh siswa selama pembelajaran jarak jauh dalam jaringan. Data tersebut sebagai berikut.

Tabel 3 Ungkapan Emosi Anak

No	Informan	Ungkapan Emosi Anak
1	Anak 1	Kadang merasa bosan
2	Anak 2	Bosan
3	Anak 3	Baik baik aja
4	Anak 4	Biasa saja seperti belajar di sekolah selalu dinikmati
5	Anak 5	Sedikit lebih bebas
6	Anak 6	Kebosanan karna belajar monoton dengan orang tua
7	Anak 7	Kalau tidak bisa suka kesal
8	Anak 8	Anak lebih santai tapi ingin sekali kembali sekolah

Selama pembelajaran jarak jauh, anak cenderung merasa tertekan dan terasing (Di Pietro, Biagi, Costa, Karpiński, dan Mazza, 2020). Pada kasus ini, anak-anak mengalami beban psikologi seperti bosan, kesal, tidak bebas, dan merasa monoton belajar hanya dengan orang tua. Sebuah penelitian mengungkapkan sebuah fakta tentang gejala-gejala stres dari anak yang mengalami sebuah bencana. Anak memiliki daya

konsentrasi yang rendah, depresi, terasing, dan susah untuk tidur (Di Pietro, Biagi, Costa, Karpiński, dan Mazza, 2020).

5. Kesenjangan Kompetensi

Kompetensi merupakan ciri-ciri dasar yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang (Dhermawan, Sudibya, dan Utama, 2012). Kompetensi mengelola sebuah pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan sebuah pendidikan. Kemampuan ini sangat membantu dalam membangun suasana pembelajaran kondusif yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan sebuah pendidikan (Sumantri, 2012).

Pada pembelajaran yang dilaksanakan selama wabah pandemi Covid-19, kompetensi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting. Kompetensi memberikan pembelajaran pun penting dimiliki orang tua. Orang tua pada masa wabah pandemi Covid-19 merupakan pendamping utama bagi anak dalam belajar. Namun, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa para orang tua dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda memiliki kemampuan yang berbeda baik kemampuan kognitif maupun bukan kognitif dalam mendampingi anak belajar (Di Pietro, Biagi, Costa, Karpiński, dan Mazza, 2020).

Berikut ini disampaikan penjelasan kesenjangan kompetensi.

a. Kemampuan Kognitif

Konsep guru mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Area kerja guru berada pada semua jenjang dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Guru dipersyaratkan memiliki berbagai kompetensi, yaitu profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.

Kompetensi profesional guru memiliki peran penting dalam sebuah proses pembelajaran. Kompetensi ini merujuk

pada kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dengan kemampuan ini guru dimungkinkan membimbing peserta didik agar mampu memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Dudung, 2018).

Pada saat pembelajaran secara daring, kompetensi profesional guru merupakan faktor penting. Guru harus mampu melakukan berbagai penyesuaian baik metode, pendekatan maupun aspek lain ketika melakukan pembelajaran (J-PAL SEA, 2020).

Kompetensi profesional ini tidak dimiliki para orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan guru. Orang tua berupaya untuk mencari rujukan di luar dirinya ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar. Rujukan para orang tua dalam bermacam-macam. Salah satunya adalah guru. Guru masih menjadi rujukan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam belajar. Selain itu media internet juga menjadi sumber referensi lainnya. Aplikasi penjelajah (*browser*) seperti Google dan Yahoo merupakan referensi utama untuk menelusuri berbagai sumber belajar di internet.

Tabel 4 Sikap Orang Tua dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Anak

No	Informan	Jenis Tindakan
1	Orang tua 1	Bertanya dengan guru
2	Orang tua 2	<i>Moodyan</i> terkadang suka marah-marah dan tidak mau mengerjakan tugas yang menurutnya sulit
3	Orang tua 3	Ngambek
4	Orang tua 4	Bertanya pada ibu
5	Orang tua 5	Bertanya kepada pendamping atau berselancar di aplikasi jelajah
6	Orang tua 6	Bertanya dengan Ibu Bapak dan juga bermain sendiri di rumah
7	Orang tua 7	Bertanya pada orang tua
8	Orang tua 8	Membantu menyelesaikan tugas anak, terutama untuk tugas matematika sering kali anak lupa cara/rumus

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan kognitif orang tua dan anak. Anger dan Heineck menyimpulkan bahwa kemampuan kognitif seseorang berhubungan secara positif dengan kemampuan kognitif orang tuanya. Keduanya juga menegaskan bahwa pendidikan orang tua memiliki peran penting dalam memindahkan kemampuan kognitif antar generasi (Di Pietro, Biagi, Costa, Karpiński, dan Mazza, 2020).

Kemampuan kognitif orang tua sangat membantu anak dalam pembelajaran daring. Orang tua memerankan fungsi guru dengan membantu anak dalam menyelesaikan tugas sekolah utamanya ketika anak lupa dengan materi belajarnya. Meskipun demikian, orang tua yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang rendah, memiliki keterbatasan pengetahuan yang justru sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran (Di Pietro, Biagi, Costa, Karpiński, dan Mazza, 2020).

b. Kemampuan Non-Kognitif

Hal lain yang juga berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran daring adalah kemampuan non-kognitif. Kemampuan kognitif merujuk pada kemampuan orang tua untuk mendorong anak belajar di rumah. Makin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka makin tinggi dukungan emosional terhadap anak dalam belajar (Di Pietro, Biagi, Costa, Karpiński, dan Mazza, 2020).

Tabel 5 Dukungan Orang Tua terhadap Anak dalam Pembelajaran

No	Informan	Bentuk Dukungan
1	Guru 1	Membantu dan membimbing pembelajaran
2	Guru 2	Sangat berperan di mana orang tua menjadi pengganti guru drmh bagi para siswa, namun bantuan orang tua terkadang malah kelewatan seperti menuliskan tugas-tugas anak

Pada studi kasus pembelajaran daring ini dukungan orang tua sangat menonjol. Guru yang menjadi informan menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat membantu. Orang tua dinilai sebagai pengganti guru di rumah dalam memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada anak. Namun, kemampuan nonkognitif ini juga memperlihatkan kenyataan yang bertolak belakang dengan hakikat pembelajaran. Pada kasus tertentu, guru menilai orang tua memberikan bantuan yang tidak seharusnya dilakukan. Orang tua menggantikan peran anak dalam pembelajaran dengan cara mengerjakan tugas-tugas yang seharusnya menjadi pekerjaan anak.

6. Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital merujuk pada sebuah keadaan di mana ada ketidaksamaan akses internet. Perbedaan stabilitas akses terhadap internet menimbulkan kesenjangan antara yang memiliki dan tidak memiliki akses terhadap komputer dan internet (Hadiyat, 2014). Baase menjelaskan bahwa kesenjangan digital mencakup kemampuan seseorang/sekelompok orang untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (Tyas, Budiyanto, dan Santoso, 2016).

Kesenjangan digital bisa digambarkan dengan jenis koneksi internet yang digunakan orang tua dan guru dalam pembelajaran daring. Ada dua jenis sambungan internet yang digunakan para informan yaitu sambungan internet telepon pintar dan sambungan internet WiFi. Untuk jenis yang pertama, para informan menggunakan dua model kuota, yaitu prabayar dan pascabayar (bulanan).

Tiap informan memiliki akses internet secara beragam. Sebagian informan menggunakan berbagai jenis koneksi internet sekaligus. Sedangkan sebagian lainnya hanya memiliki satu jenis sambungan internet. Setidaknya seorang informan ada yang menggunakan *handphone* dengan kuota internet bulanan

dan juga memakai koneksi internet dengan WiFi. Informan yang lainnya hanya menggunakan sambungan internet dengan *handphone* atau WiFi saja.

Kesenjangan digital juga tergambar dari biaya yang dikeluarkan para informan untuk mendapatkan sambungan internet. Informan yang memiliki koneksi internet lebih dari satu jenis harus mengeluarkan biaya diatas Rp200.000,-. Sedangkan informan lainnya yang menggunakan hanya satu jenis koneksi internet hanya membelanjakan uang kurang dari Rp100.000,-.

Tabel 6 Jenis Koneksi Internet

No	Informan	Jenis Koneksi Internet	Biaya Akses
1	Orang tua 1	HP dengan kuota internet bulanan, Berlangganan WiFi	Lebih dari Rp200.000,-
2	Orang tua 2	HP dengan kuota internet bulanan	Antara Rp100.000,- sampai dengan Rp200.000,-
3	Orang tua 3	Berlangganan WiFi	Lebih dari Rp200.000,-
4	Orang tua 4	HP dengan kuota internet bulanan, Berlangganan WiFi	Kurang dari Rp100.000,-
5	Orang tua 5	Berlangganan WiFi	Lebih dari Rp200.000,-
6	Orang tua 6	HP dengan kuota internet bulanan, Berlangganan WiFi	Lebih dari Rp200.000,-
7	Orang tua 7	Berlangganan WiFi	Lebih dari Rp200.000,-
8	Orang tua 8	HP dengan kuota internet bulanan	Antara Rp100.000,- sampai dengan Rp200.000,-
9	Guru 1	HP dengan kuota internet prabayar	Sampai dengan Rp100.000,-
10	Guru 2	Koneksi WiFi di rumah	Antara Rp200.000,- sampai dengan Rp300.000,-

Biaya koneksi internet di Indonesia dibandingkan negara lain termasuk mahal. Biaya akses internet per Mbps di Indonesia mencapai 12 dollar AS, sedangkan di Singapura hanya 6 dollar

AS. Untuk para pengguna kuota internet *mobile*, masyarakat Indonesia harus membayar 2,84 dollar AS untuk mendapatkan paket 1 GB. Sedangkan untuk para pengguna internet yang berlangganan WiFi harus mengeluarkan biaya perbulan mencapai 100 dollar AS per Mbps (Safri, Wardahni, Ponsel, dan Tsuro, 2016).

Fungsi internet dalam pembelajaran daring sangat dominan. Meskipun harga yang harus dibayarkan mahal, sambungan internet sangat dibutuhkan. Para informan membutuhkannya untuk melakukan pembelajaran yang durasinya lama. Untuk siswa, durasi penggunaan internet setidaknya satu jam dalam satu kesempatan. Bahkan pada informan lain bisa mengakses internet untuk pembelajaran lebih dari dua jam. Demikian juga dengan guru yang menjadi informan. Para guru ini memiliki durasi akses internet yang jauh lebih lama. Untuk satu kali sambungan internet, guru memiliki durasi akses internet lebih dari tiga jam.

Tabel 7 Durasi Akses Internet

No	Informan	Durasi Akses Internet
1	Anak 1	Satu jam
2	Anak 2	Dua jam
3	Anak 3	Lebih dari dua jam
4	Anak 4	Dua jam
5	Anak 5	Lebih dari dua jam
6	Anak 6	Lebih dari dua jam
7	Anak 7	Lebih dari dua jam
8	Anak 8	Lebih dari dua jam
9	Guru 1	Lebih dari tiga jam
10	Guru 2	Lebih dari tiga jam

Pembelajaran secara daring dalam kurun waktu wabah pandemi Covid-19 menggambarkan tingginya frekuensi peng-

gunaan internet oleh anak. Pembelajaran klasikal yang biasa dilakukan setiap hari sebelum wabah pandemi Covid-19 dipindahkan ke media internet secara harian. Pada suatu kasus, anak bahkan diwajibkan mengikuti pembelajaran secara daring dengan jadwal pembelajaran klasikal (Palupi, 2020).

Temuan ini menempatkan pembelajaran daring tidak sesuai konsep yang diharapkan. Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Salah satunya fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar (Mahmudah, 2020). Pembelajaran yang secara konseptual bisa lebih fleksibel menjadi sama dengan pembelajaran di masa normal.

Tabel 8 Frekuensi Belajar secara Daring

No	Informan	Frekuensi Belajar Daring
1	Anak 1	Setiap hari
2	Anak 2	Setiap hari
3	Anak 3	Setiap hari
4	Anak 4	Setiap hari
5	Anak 5	Setiap hari
6	Anak 6	Setiap hari
7	Anak 7	Setiap hari
8	Anak 8	Setiap hari

Fleksibilitas pembelajaran daring tentu sangat ditentukan oleh penggunaan teknologi digital. Pembicaraan mengenai teknologi ini akan terkait erat dengan teknologi pembelajaran. Sebuah teknologi yang mencakup upaya penciptaan, penggunaan, pemanfaatan, dan pengelolaan proses dan sumber teknologi yang tepat dalam sebuah pembelajaran (Warsita, 2013). Pada pembelajaran daring (*e-learning*), peran teknologi berbasis internet sangat dominan. Guru menggunakan berbagai jenis

media pembelajaran seperti Google Classroom, WhatsApp, Youtube, dan aplikasi lain yang membutuhkan koneksi internet.

Tabel 9 Media Pembelajaran

No	Informan	Jenis Media Pembelajaran
1	Guru 1	Google Classroom
2	Guru 2	Platform pembelajaran, aplikasi WhatsApp, Youtube, Google Classroom, Live Instagram

Media yang digunakan informan dalam melaksanakan pembelajaran daring bermacam-macam. Hal yang sama dilaporkan dalam penelitian yang lain di mana guru memiliki kemiripan dalam penggunaan media pembelajaran. Laporan menyebutkan bahwa seluruh guru (99%) di sekolah sampel menggunakan WhatsApp, Youtube (70%) dan Google Classroom (48%) selama pembelajaran jarak jauh (J-PAL SEA, 2020).

Berdasarkan hasil sebuah survei tentang pembelajaran daring, guru menggunakan metode pembelajaran yang asinkron dengan memanfaatkan WhatsApp sebagai media komunikasi (J-PAL SEA, 2020). Metode asinkron merupakan pendekatan belajar secara mandiri di mana guru dan siswa tidak berinteraksi dan berdiskusi secara langsung (Kurniasari, Pribowo, dan Putra, 2020). Metode tidak memberikan umpan yang seketika kepada siswa dan komunikasi berlangsung searah dari guru (Yudha, 2014).

Tabel 10 Metode Pembelajaran

No	Informan	Metode Pembelajaran
1	Guru 1	Metode daring
2	Guru 2	Metode <i>blended learning</i> melakukan pemberian materi secara video <i>confrence</i> dan pemberian tugas secara daring, metode <i>project based learning</i>

Pada studi kasus, para informan guru menggunakan metode pembelajaran dalam jaringan (daring). Bahkan ada yang

menggunakan metode yang lebih khusus yaitu *blended learning*. Metode ini merupakan cara pembelajaran dimana terjadi perpaduan antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran daring (Noviyanti, Sugiharta, & Farida, 2019). Di sisi lain, informan guru menyatakan menggunakan konferensi video dalam pembelajaran. Artinya, *blended learning* yang dimaksudkan adalah kombinasi antara metode penugasan secara tidak langsung dengan interaksi langsung guru dengan siswa dengan aplikasi konferensi video seperti Whatsapp.

Penggunaan berbagai aplikasi berbasis internet dalam proses pembelajaran membutuhkan perangkat yang sesuai. Infrastruktur yang diperlukan dalam *e-learning* mencakup *personal computer*, jaringan komputer, internet dan perlengkapan multimedia (Agustina, 2013). Pada sebagian informan, telepon pintar (*smartphone*) merupakan media yang tersedia untuk digunakan dalam pembelajaran. Namun sebagian informan lainnya memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai jenis media selain telepon yaitu laptop atau desktop.

Tabel 11 Penggunaan Media Komunikasi

No	Informan	Media
1	Orang tua 1	<i>Smartphone</i> (HP), laptop atau desktop
2	Orang tua 2	<i>Smartphone</i> (HP)
3	Orang tua 3	<i>Smartphone</i> (HP), laptop atau desktop
4	Orang tua 4	<i>Smartphone</i> (HP)
5	Orang tua 5	<i>Smartphone</i> (HP), laptop atau desktop
6	Orang tua 6	<i>Smartphone</i> (HP)
7	Orang tua 7	<i>Smartphone</i> (HP), laptop atau desktop
8	Orang tua 8	<i>Smartphone</i> (HP)
9	Guru 1	HP, laptop
10	Guru 2	<i>Handphone</i> dan laptop

Berkaitan dengan penggunaan media baik telepon pintar maupun *laptop*, pembelajaran daring memunculkan isu tentang

penggunaan secara bersama-sama antara anak dan orang tua. Keterbatasan jumlah *smartphone* yang tersedia di rumah tangga peserta didik merupakan kendala dalam pembelajaran daring (J-PAL SEA, 2020). Keadaan ini bisa jadi semakin berat berkaitan dengan jumlah anak usia sekolah dalam sebuah rumah tangga. Sebagian besar informan menyatakan ada lebih dari satu anak yang bersekolah. Anak-anak sangat mungkin membutuhkan media yang serupa dalam belajar (tabel 10). Masalah kepemilikan gawai untuk pembelajaran daring dihadapi bukan hanya oleh siswa namun juga guru. Pada bulan September hingga Oktober 2020 ada 12.649 guru yang tidak memiliki gawai, sedangkan dari peserta didik ada 171.998 orang mengalami keadaan yang sama (Merdeka.com, 26 November 2020).

Tabel 12 Jumlah Pengguna Media Komunikasi

No	Informan	Anak Usia Sekolah	Anak Usia SD
1	Orang tua 1	Dua (2)	Satu (1)
2	Orang tua 2	Satu (1)	Satu (1)
3	Orang tua 3	Dua (2)	Dua (2)
4	Orang tua 4	Dua (2)	Satu (1)
5	Orang tua 5	Dua (2)	Satu (1)
6	Orang tua 6	Satu (1)	Satu (1)
7	Orang tua 7	Dua (2)	Satu (1)
8	Orang tua 8	Dua (2)	Satu (1)

Kesenjangan digital yang terjadi dalam pembelajaran daring menguatkan kesimpulan tentang kekurangan metode pembelajaran secara virtual. Munawaroh menyatakan model pembelajaran ini memiliki kelemahan-kelemahan beberapa sisi (Widhiasih, 2020). Pertama, relatif mahalnya perangkat pendukung pembelajaran yaitu internet, komputer, dan perangkat pendukung lainnya. Kedua, masalah kecepatan koneksi internet. Ketiga, belum semua kalangan memiliki akses terhadap internet.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah:

1. Pelaksanaan pembelajaran dalam jaring (*e-learning*) diiringi dengan berbagai kesenjangan yaitu kesenjangan gender, kesenjangan psikologi, kesenjangan kompetensi, dan kesenjangan digital.
2. Kesenjangan gender berkaitan peran ganda seorang ibu baik sebagai ibu rumah tangga maupun pendamping anak dalam pembelajaran daring.
3. Kesenjangan psikologi berkaitan perbedaan perilaku dan mental para pelaku yang terlibat dalam pembelajaran daring di mana orang tua dan anak berada pada posisi yang lebih rentan.
4. Kesenjangan kompetensi berkaitan perbedaan kemampuan baik kognitif maupun non kognitif dalam pembelajaran daring antara guru dan orang tua di mana peran orang tua yang dominan dengan bekal kompetensi yang minimal.
5. Kesenjangan digital berkaitan perbedaan akses terhadap sambungan internet serta media dan metode pembelajaran daring yang dialami baik orang tua maupun guru.

Rekomendasi yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Implementasi fleksibilitas waktu belajar agar orang tua (ayah dan ibu) lebih bisa melaksanakan peran yang sama dalam mendampingi anak belajar pada pembelajaran jarak jauh secara daring. Fleksibilitas waktu juga sangat membantu orang tua siswa yang bekerja sehingga mereka tetap dapat mendampingi anak dalam pembelajaran jarak jauh secara daring yang dilaksanakan pada masa pandemic Covid-19.
2. Pemberian pendampingan psikologi kepada orang tua dan anak dengan melaksanakan program parenting secara berkala dan berkesinmbungan. Dengan demikian, pihak sekolah

- dapat membantu orang tua dan siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran jarak jauh secara daring.
3. Peningkatan kompetensi kognitif dan non kognitif orang tua dalam pendampingan anak belajar secara *online* melalui penyediaan video tutorial pembelajaran materi daring yang mudah diakses (untuk semua materi terkait Kompetensi Dasar yang tertuang dalam kurikulum yang berlaku) dengan difasilitasi oleh pihak sekolah, Suku Dinas Pendidikan, dan Dinas Pendidikan.
 4. Penyediaan program belajar *unsynchronous* oleh pihak sekolah, Suku Dinas Pendidikan, dan Dinas Pendidikan yang terpusat dan ramah kuota internet di mana guru menjadi penyelaras (pada tingkat satuan pendidikan). Program ini dapat berupa *learning centre system* yang aplikatif, mudah diakses, dan representatif.

DAFTAR ACUAN

- Tyas, D. L., Budiyanto, A. D., & Santoso, A. J. (2016). Pengukuran Kesenjangan Digital Masyarakat di Kota Pekalongan. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi* (pp. 590-598). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Abdain. (2014). Peran Sistem Ekonomi Islam dalam Menanggulangi Tingkat Kesenjangan Sosial. *Jurnal Muamalah*, 4(2), 15-26.
- Adi, L. H. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Geografi pada Materi Penelitian Geografi melalui E-Learning*. Malang: Universitas Negeri Malang. Retrieved from http://mulok.library.um.ac.id/home.php?s_data=Skripsi&s_field=0&mod=b&cat=3&id=87608.
- Adzhar, H., Karim, A. A., & Sahrin, M. U. (2017). Pembangunan Instrumen Penerimaan E-Pembelajaran Pelajar Pascasiswazah Menggunakan Analisis Rasch. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 42(2), 1-13. Retrieved from <http://e-resources.perpusnas.go.id:2367/eds/Citations/FullTextLinkClick?sid=4c00be72-d268-4c9a-bb27-e7eed5d50d20@sdc-v-ses-smgr03&vid=1&id=pdfFullText>.

- Agustina, M. (2013). Pemanfaatan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)* (pp. 8-12). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Snati/article/view/3064>.
- Ahdiah, I. (2013). Peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 5(2), 1085-1092. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/view/2247/1450>.
- Amma, D. S., Widiani, E., & Trishinta, S. M. (2017). Hubungan Citra Diri dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja di SMKN 11 Malang Kelas XI. *Nursing News*, 2(3), 534-543. Retrieved from <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/689/550>.
- Anik, J., Falatehan, A. F., & Pudji, M. (2018). Strategi Peningkatan Kualitas Konten Diklat Berbasis E-Learning pada Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 10(2), 18-32. doi:https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v10i2.277.
- Bappeda DKI Jakarta. (2018). *RPJMD Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017-2022*. Jakarta: Bappeda Provinsi DKI Jakarta.
- Ceka, A., & Murati, R. (2016). The Role of Parents in the Education of Children. *Journal of Education and Practice*. *Journal of Education and Practice*, 7(5), 61-64. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1092391.pdf>.
- Dhermawan, A. N., Sudibya, I. A., & Utama, I. M. (2012). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Kerja, Kompetensi, dan Kompensasi terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai di Lingkungan Kantor Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan*, 6(2), 173-184. Retrieved from <https://ocs.unud.ac.id/index.php/jmbk/article/view/2203/1400>.
- Di Pietro, G., Biagi, F., Costa, P., Karpiński, Z., & Mazza, J. (2020). *The likely impact of COVID-19 on education: Reflections based on the existing literature and recent international datasets*. Joint Research Centre.
- Dudung, A. (2018). Kemampuan Profesional Guru. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 5(1), 9-19. doi:[doi:10.21009/JKKP.051.02](https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02).

- Fauziah, D. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Blog Pada Kompetensi Dasar Sistem Penyimpanan Arsip Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran SMK Negeri 1 Boyolangu)*. Malang: Universitas Negeri Malang. Retrieved from Universitas Negeri Malang.
- Hadiyat, Y. D. (2014). Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Pekommas*, 17 (2), 81-90. Retrieved from <http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/download/192/180>.
- Hanifah, Supriadi, N., & Widyastuti, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran E-learning Berbantuan Media Pembelajaran Edmodo Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik. *NUMERICAL: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 31-42. doi:10.25217/numerical.v3i1.453.
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, 7(2), 108-119. Retrieved from <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/516/679>.
- J-PAL SEA. (2020). *Laporan Kajian Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Tingkat Sekolah Dasar (SD) di DKI Jakarta*.
- Khoirunnisa, R. N., Dewi, D. K., & Nurwidawati, D. (2018). Pembelajaran E-Learning Perkembangan Anak di Jurusan Psikologi. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9(1), 62-76. Retrieved from <https://doaj.org/article/0751204c898c438fa8c8016b62178fa9>.
- Kintamani, I. (2008). Kesenjangan Gender dalam Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 075(14), 1069-1091. doi:<https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v14i75.372>.
- Kurniasari, A., Pribowo, F. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1-8. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/10423/4382>.
- Mahmudah, S. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Psikologis Siswa Terdampak Social Distancing Akibat Covid

19. Al-Mau-izhoh, 2(2), 1-14. Retrieved from <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/2293>.
- Muawanah, L. B., Suroso, & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Persona*, 1(1), 6-14. Retrieved from <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/9>.
- Noviyanti, F., Sugiharta, I., & Farida. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis: Dampak Blended Learning Menggunakan Edmodo. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(2), 173-180. doi:10.24042/djm.v2i2.4035.
- Nyoman, I. G., & Wisnu, S. (2009). Penerapan Model Utaut untuk Memahami Penerimaan dan Penggunaan Learning Management System (Study Kasus: Experiential E-Learning of Sanata Dharma University). *Jurnal Sistem Informasi*, 5(2), 114-120. Retrieved from <http://jsi.cs.ui.ac.id/index.php/jsi/article/view/271>.
- Palupi, T. N. (2020). Tingkat Stres pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar dalam Menjalankan Proses Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JP3SDM*, 9(2), 18-29. Retrieved from <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/716/678>.
- Pidarta, M. (1997, November). Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 240-250. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/jip.v4i4.1255>.
- Rodiah, R., & Munajatisasri. (2014). Analisis Efektivitas Metode Pelatihan Klasikal dan E-Learning. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(2), 173-185. doi:https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v10i2.27791
- Rohman, Latifah, N., & Octarina, R. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Bagi Pembelajar Dewasa (Sebuah Observasi di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Jurnal El-Hamra* Vol. 3. No. 1, 75-85.
- Rokhimah, S. (2014, Juli). Patriakhisme dan Ketidakadilan Gender. *Muwazah*, 6(1), 132-145. Retrieved from <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>.
- Ross, A. (2009). *Educational Policies that Address Social Inequality*. London: The Institute for Policy Studies in Education.
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa tentang Kegiatan Belajar di Rumah sebagai Dampak Penyebaran Covid 19. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 4(1), 1-7. doi:10.31597/cc.v4i1.322 .

- Safril, A., Wardahni, A., Ponsela, D. F., & Tsauro, M. A. (2016). Problem Dasar Kesenjangan Digital di Asia Tenggara. *Global Strategis*, 204-220.
- Saiful, H. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Online Menggunakan Moodle Berbantuan Aplikasi Geogebra pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar*. Jember: Universitas Negeri Jember. Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/94081>.
- Sancoko, B., & Ashari, H. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Blended E-Learning Pada Diklat Pengadaan Barang/Jasa Di BPPK. *Simposium Nasional Keuangan Negara* (pp. 767-783). Jakarta: BPPK Kemenkeu.
- Sinuraya, J., Wahyuni, I., & Panggabean, D. D. (2018). Relationship Analysis ICARE-Oriented Students Worksheet Development With Learning Styles To Improve Learning. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(9), 324-331. doi:<https://doi.org/10.14738/assrj.59.5204>.
- Sumantri, R. F. (2012). Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran, Kecerdasan Interpersonal, Komitmen, dan Kepuasan Guru SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (JIP)*, 18(1), 30-35. doi:10.17977/jip.v18i1.3380.
- Ulya, I. (2013). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *Magistra*, 4(1), 11-32. Retrieved from <https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/946>.
- Warsita, B. (2013). Perkembangan Definisi dan Kawasan Teknologi Pembelajaran serta Peranannya dalam Pemecahan Masalah Pembelajaran. *Jurnal Kwangsan*, 72-94.
- Wibowo, E. J. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tema Selalu Hemat Energi Berbasis E-Learning untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tunarungu. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 85-90. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppplb/article/view/1738/1662>.
- Widhiasih, L. S. (2020). Peran Ibu Bali dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Peranan Perempuan/Ibu dalam Pemberdayaan Remaja di Masa Pandemi Covid-19* (pp. 61-70). Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar. Retrieved from <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/prosid-ingwebinarwanita/article/view/1242/1054>.
- Yudha, G. D. (2014). Pemanfaatan Aplikasi Facebook dalam Membangun E-Learning dengan Metode Asynchronous Col-

laborative E-Learning di Politeknik Cilacap. *Esensi Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(3), 103-122. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/esensi/article/view/2437>.

Yumiati, Y., & Wahyuningrum, E. (2015). Pembelajaran Icare (Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend) Dalam Tutorial Online Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa UT. *Infinity Journal*, 4(2), 182-189. doi:10.22460/infinity.v4i2.81.